

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu gambaran mengenai kondisi perusahaan karena didalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan dan menjadi alat yang menghubungkan pihak-pihak tersebut. Laporan keuangan harus mampu menggambarkan posisi keuangan dan hasil perusahaan pada saat tertentu secara wajar. Di dalam laporan keuangan biasanya yang dijadikan parameter utama adalah besarnya laba perusahaan. Laba itu sendiri tercipta dari sebuah proses akuntansi yang didalamnya terdapat kebebasan bagi penggunanya untuk memilih metode-metode akuntansi dalam penyusunannya. Informasi laba dapat membantu pemilik atau pihak lain dalam memprediksi laba di masa yang akan datang. Para investor cenderung lebih memperhatikan laba yang disadari oleh manajemen khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang salah satu bentuknya adalah manajemen laba (*earning management*).

Kinerja manajemen perusahaan tercermin pada laba yang terkandung dalam laporan laba rugi. Menurut Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No 1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Jumlah laba perusahaan merupakan informasi terpenting yang terdapat dalam laporan keruangan. Laba merupakan gambaran

kegiatan atau usaha dalam memajukan perusahaan. Laba sering menjadi target rekayasa yang dilakukan pihak manajemen untuk meminimalkan atau memaksimalkan laba, dengan kata lain manajemen melakukan praktek manajemen laba (*earning management*). Menurut Philips, et al (2003) terdapat dua insentif utama yang mendorong perusahaan melakukan manajemen laba, yaitu menghindari penurunan laba dan menghindari kerugian. Insentif yang pertama bertujuan untuk menghindari penurunan laba. Hal ini bertujuan agar laba yang tersaji dalam laporan keuangan tidak berfluktuasi karena akan memberikan dampak yang kurang baik terutama bagi pihak investor. Insentif kedua yaitu untuk menghindari kerugian. Hal ini dilakukan karena perusahaan yang mengalami kerugian berpotensi menurunkan harga saham, akan kehilangan kepercayaan pada pihak penanam modal, serta mendorong pemerintah untuk dilakukannya pemeriksaan pajak.

Manajemen laba adalah upaya untuk mengubah, menyembunyikan dan merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan dengan merubah metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pengguna laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Menurut Nur Hanifah (2015) manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tersebut timbul karena adanya masalah keagenan yaitu konflik kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Dimana para pemegang saham termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya sedangkan manajemen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan

ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi.

Istilah *earning management* atau manajemen laba mungkin tidak terlalu asing bagi para pemerhati manajemen dan akuntansi. Schiper (2009) mendefinisikan manajemen laba adalah suatu intervensi yang disengaja dilakukan untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi pihak tertentu. Kecurangan dan kesalahan dalam pelaporan keuangan telah banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar. Fenomena adanya kecurangan akuntansi juga terjadi di Bursa Efek Indonesia, yaitu kasus PT. Kimia Farma Tbk, PT Indofarma Tbk, dan PT. Lippo mengindikasikan adanya praktik manajemen laba yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi laba. PT. Kimia Farma Tbk pada tahun 2002 mengindikasikan adanya praktik manajemen laba dengan menaikkan laba hingga Rp.31,7 milyar. Praktik manajemen laba tersebut diduga terkait dengan keinginan manajemen lama untuk dipilih kembali oleh pemerintah guna mengelola perusahaan farmasi tersebut. PT. Indofarma Tbk pada tahun 2004 melakukan praktik manajemen laba dengan menyajikan laba dengan menaikkan overstated laba bersih senilai Rp. 28,780 milyar sehingga dampak dari penilaian persediaan barang dalam proses yang lebih tinggi dari yang seharusnya, sehingga harga pokok penjualan tahun tersebut understated. Target yang ingin dicapai dalam praktik ini adalah menaikkan laba (Bapepam, 2004 dalam Handayani, 2009).

Kecurangan pelaporan keuangan didefinisikan sebagai tindakan disengaja atau lalai, berupa tindakan atau peniadaan, yang menghasilkan laporan keuangan yang menyesatkan secara material. Dari kasus-kasus diatas menunjukkan bahwa manajemen laba dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar. Dalam aktivitasnya perusahaan

sudah dipastikan ingin mencapai tujuan perusahaan dengan sebaikbaiknya. Kondisi perusahaan yang tidak sehat seringkali oleh manajemen ditutupi dengan menampilkan atau melaporkan kinerja keuangannya tetap baik dengan melakukan manajemen laba

Lembaga pemerintah berkepentingan untuk mengevaluasi kewajiban pajak perusahaan dan menilai apakah perusahaan mematuhi peraturan-peraturan yang ditetapkan pemerintah. Pelanggan dan pemasok berkepentingan dengan informasi keuangan untuk mengevaluasi hubungan usaha dengan perusahaan dan menentukan kelanjutan hubungan di masa yang akan datang. Masyarakat umum berkepentingan juga, sebab aspek umum dan sosial perusahaan sebagai lembaga ekonomi masyarakat. Lembaga pendidikan berkepentingan dengan laporan keuangan untuk tujuan penelitian (Suwardjono, 2003). Baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan mempunyai berbagai kepentingan, sehingga dapat menimbulkan pertentangan yang dapat merugikan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan tersebut. Pertentangan dapat terjadi antara pihak-pihak tersebut dikemukakan oleh Jin dan Machfoedz (1998), antara lain pertama, manajemen berkeinginan meningkatkan kesejahteraannya sedangkan pemegang saham berkeinginan meningkatkan kekayaannya. Kedua, manajemen berkeinginan memperoleh kredit sebesar mungkin dengan bunga rendah, sedangkan kreditur hanya ingin memberi kredit sesuai dengan kemampuan perusahaan dan manajemen berkeinginan membayar pajak sekecil mungkin, sedangkan pemerintah ingin memungut pajak semaksimal mungkin.

Pada teori akuntansi, hubungan antara pihak internal dengan pihak eksternal dikenal dengan *agency theory* (teori keagenan) yang melibatkan dua pihak yaitu pihak agen dan pihak prinsipal. Pihak agen merupakan pihak internal yang

termotivasi meningkatkan kesejahteraannya melalui peningkatan kompensasi, sedangkan pihak prinsipal merupakan pihak eksternal yang termotivasi meningkatkan kesejahteraannya, misalnya melalui pembagian dividen atau kenaikan harga saham perusahaan. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa pihak internal dengan pihak eksternal perusahaan memiliki berbagai kepentingan yang berbeda-beda, sehingga timbul konflik kepentingan antara kedua pihak tersebut. Konflik kepentingan semakin meningkat ketika prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agendakarena ketidakmampuan prinsipal memonitor aktivitas agendalam perusahaan, sedangkan agen mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen yang dikenal dengan istilah asimetri informasi. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara agen dan prinsipal, mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal dan menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal (Widyaningdyah, 2001).

Perusahaan merupakan Wajib Pajak Badan (selanjutnya disebut dengan WP Badan) yang memiliki kewajiban setiap tahun untuk membayar Pajak Penghasilan (selanjutnya disebut dengan PPh) kepada Pemerintah (pihak fiskus) atas Penghasilan Kena Pajak (selanjutnya disebut dengan PKP). Antara WP dan Pemerintah mempunyai perbedaan kepentingan dalam hal pembayaran pajak. Bagi WP Badan, membayar pajak berarti akan mengurangi kemampuan ekonomis WP, oleh karena itu WP Badan akan berusaha untuk membayar pajak sekecil mungkin, sedangkan

Pemerintah memerlukan dana dari penerimaan pajak untuk menyelenggarakan pemerintahan.

Pajak yang harus disetor oleh Wajib Pajak Badan bergantung dari laba yang dihasilkan setiap tahunnya. Informasi yang terkandung dalam manajemen laba memiliki peran penting dalam menilai kinerja perusahaan. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Melihat betapa penting peran laba bagi investor maupun pihak lain sebagai pengguna laporan keuangan, tidak mengherankan pihak manajemen perusahaan melakukan manajemen laba demi menarik investor (Wiryandari dan Yulianti, 2009)

Perencanaan pajak digunakan oleh perusahaan untuk meminimalkan pembayaran pajak perusahaan. Untuk mendapatkan keuntungan pajak, perusahaan berupaya melakukan perencanaan pajak yang baik. Perencanaan pajak yang baik cenderung akan mengurangi laba bersih perusahaan (Wijaya dan Martani, 2011). Ditetapkannya penurunan tarif pajak, maka perusahaan akan melakukan perencanaan pajak yang baik untuk mengurangi laba pada saat sebelum terjadi penurunan pajak.

Faktor faktor yang mempengaruhi Manajemen laba adalah Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan. Dimana Pihak Manajemen berkeinginan untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak. Upaya untuk meminimalkan beban pajak ini sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*) atau *tax sheltering* (Suandy, 2008). Perusahaan yang memiliki Profitabilitas yang tinggi maka laba yang dihasilkan juga akan semakin tinggi, hal ini akan berhubungan dengan

jumlah kompensasi atau bonus yang akan diterima manajemen. Jadi semakin perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi maka manajemen semakin memiliki peluang untuk melakukan praktik manajemen laba.

Perencanaan Pajak (*tax planning*) juga merupakan proses mengorganisasi usaha wajib pajak yang tujuan akhir proses perencanaan pajak ini menyebabkan utang pajak, baik PPh maupun pajak-pajak lainnya berada dalam posisi seminimal mungkin, sepanjang hal ini masih berada di dalam bingkai peraturan perpajakan yang berlaku. Oleh karena itu, perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan tindakan yang legal karena diperbolehkan oleh pemerintah selama dalam koridor undang-undang perpajakan yang berlaku di Indonesia

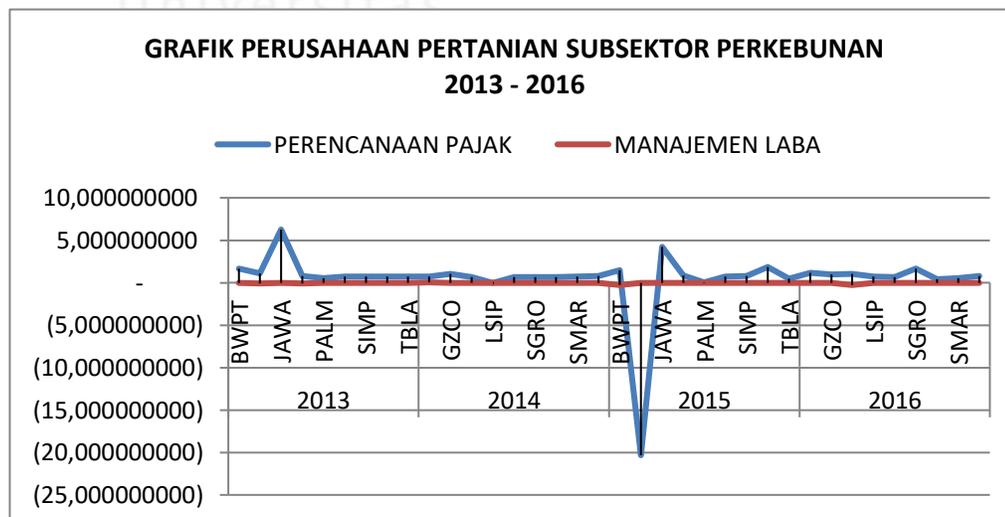
Target pemerintah atas penerimaan pajak Negara khususnya pajak badan belum tercapai, dimana target pendapatan pajak Negara tahun 2017 sebesar Rp 1.498,9 triliun belum tercapai baru hanya tercapai sebesar 30,9% atau Rp 463,5 triliun dan Rasio pajak di Indonesia pada tahun terakhir sebesar 12% Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerimaan pajak belum optimal . Hal ini mengidentifikasi bahwa banyak perusahaan yang melakukan perencanaan pajak (*Tax Planning*) . Meskipun cara untuk meminimalkan pajak penghasilan tersebut legal, namun hal itu dapat merugikan Negara. (www.beritasatu.com.13 juni 2017.10 Okt 2017)

Pajak merupakan salah satu sumber yang penting bagi penerimaan negara guna pembiayaan pembangunan negara. Salah satu sektor pajak yang paling besar diperoleh negara adalah pajak penghasilan. Mulai tahun pajak 2009, tarif PPh Badan menganut sistem tarif tunggal atau single tax yaitu 28% dan telah menjadi 25% pada

tahun 2010 dan berjalan hingga saat ini. Jadi berapapun penghasilan kena pajaknya, tarif yang dikenakan adalah satu yaitu 25%. Selain itu, bagi perusahaan yang masuk bursa (*go public*) diberikan penurunan tarif sebesar 5% dari tarif normal dengan syarat lainnya. Dengan begitu, pada tahun pajak 2009 tarif perusahaan yang masuk bursa (*go public*) sebesar 23% dan pada tahun pajak 2010 sebesar 20% (www.pajak.go.id). Berubahnya tarif PPh Badan dapat mempengaruhi perilaku perusahaan dalam mengelola laporan keuangannya. Perubahan tarif PPh Badan menjadi tarif tunggal dan diturunkannya tarif PPh Badan menjadi 28% pada tahun 2009 dan 25% mulai tahun 2010, dapat memberikan insentif kepada perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan memperkecil laba kena pajak (*taxable income*), sehingga beban pajak perusahaan tersebut akan semakin kecil (Wijaya dan Martani, 2011).

Tabel grafik1.1

Perencanaan Pajak dan Manajemen laba tahun 2013-2016

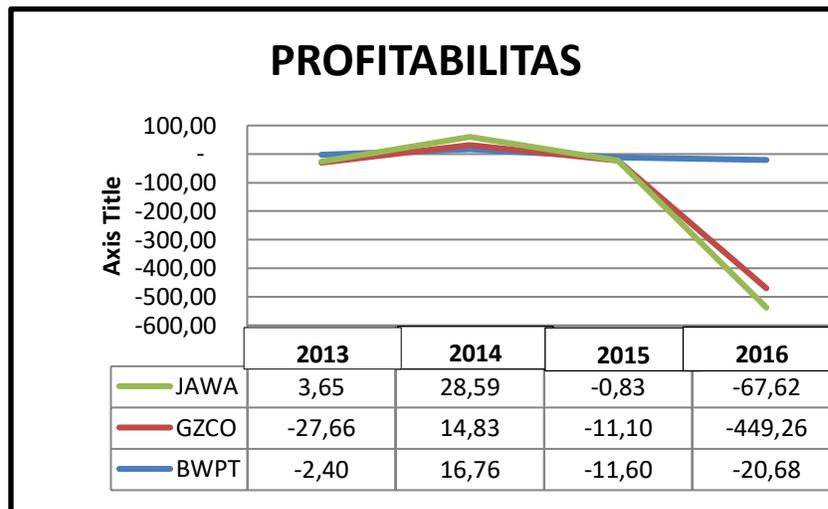


Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa perencanaan Pajak dan manajemen laba mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Gejala perekonomian pada tahun 2013 – 2016 yang terjadi memberikan pengaruh terhadap industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian mengenai pengaruh perencanaan pajak (*tax planning*) terhadap manajemen laba sudah banyak diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu, beberapa di antaranya adalah Sumomba (2010) serta Wijaya dan Martani (2011). Sumomba (2010) meneliti tentang pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba dalam rangka mencari tahu respon manajemen terhadap perubahan tarif pajak pada tahun 2009 dan tahun 2010 pada perusahaan manufaktur, Sedangkan Wijaya dan Martani meneliti tentang praktik manajemen laba perusahaan dalam menanggapi penurunan tarif pajak sesuai UU No. 36 tahun 2008.

Profitabilitas sebagai salah satu rasio keuangan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan maupun pendapatan investasi selama periode tertentu. Profitabilitas ini lebih ditekankan karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan yang menguntungkan baik secara jangka pendek maupun secara jangka panjang. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi maka laba yang dihasilkan juga akan semakin tinggi, hal ini akan berhubungan dengan jumlah kompensasi atau bonus yang akan diterima manajemen

Table 1.2
ROA (Return On Asset)
Pada Perusahaan Sektor Pertanian Sub Sektor Perkebunan Tahun 2013-2016



Hal tersebut mengidentifikasi bahwa Perusahaan Pertanian Sub Sektor perkebunan seperti PT. BWPT, PT. GZCO dan PT. JAWA mengalami penurunan laba. Hal ini terjadi karena adanya gejolak perekonomian di tahun ini dan ditahun tahun sebelumnya. Seperti perlambatan ekonomi global diakibatkan krisis keuangan AS. Hal ini membuat perusahaan melakukan Manajemen Laba agar pihak manajer mampu beradaptasi dalam situasi ekonomi yang ada.

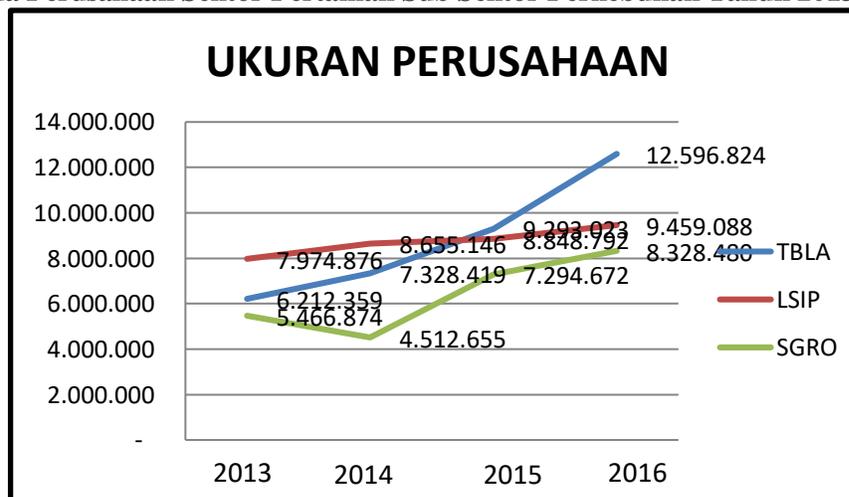
Teori yang dikemukakan oleh Watt dan Zimmerman (1986, 1990) bahwa alasan bonus melalui pencapaian profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dari tiga hipotesis sehubungan dengan teori akuntansi positif, yaitu Bonus Plan Hypothesis. Insentif manajer pada umumnya didasarkan pada profitabilitas perusahaan, oleh karena itu profitabilitas dapat dijadikan indikasi dilakukannya

manajemen laba dalam perusahaan sehingga profitabilitas dapat mempengaruhi praktik manajemen laba sebagai motivasi bonus.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Terdapat dua pandangan tentang bentuk ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor dapat menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dan perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisi dirinya lebih akurat (Nasution dan Setiawan, 2007). Akan tetapi pandangan kedua memandang ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Watts and Zimmerman (1990) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi lebih cenderung memiliki metode akuntansi untuk mengurangi laba yang dilaporkan dibanding perusahaan-perusahaan kecil.

Adapun gambaran ukuran perusahaan yang dihitung berdasarkan total aset perusahaan berdasarkan akhir tahun.

Table 1.3
Ukuran Perusahaan
Pada Perusahaan Sektor Pertanian Sub Sektor Perkebunan Tahun 2013-2016



Berdasarkan hasil dari Gambar 1.3 yakni hasil dari ukuran perusahaan untuk 4 tahun terakhir (2013-2016) terlihat bahwa rata-rata ukuran perusahaan setiap perusahaan meningkat. Hal ini dapat dilihat bahwa untuk tahun 2013-2016 PT. Tunas Baru Lampung Tbk, PT. Landon Sumatra Indonesia Tbk, dan PT. Sampoerna Agro Tbk mengalami kenaikan karena adanya peningkatan total aktiva selama 4 tahun terakhir

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan dengan Sektor Pertanian Sub Sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. Dipilihnya Perusahaan Pertanian Sub Sector Perkebunan karena salah satu sektor yang memiliki peranan penting di pasar modal Indonesia adalah sektor pertanian. Dalam sektor pertanian terdapat 4 (empat) subsektor, yaitu palawija/tanaman pangan, perkebunan, perternakan, kehutanan, dan perikanan. Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang mengalami pertumbuhan paling konsisten, baik ditinjau dari area maupun produksi. Kemampuan manajemen dalam menentukan kualitas dan kuantitas produksi sangat berpengaruh terhadap harga dan daya beli konsumen sehingga dapat membantu perusahaan dalam menerapkan strategi yang memadai untuk mengatasi persaingan dengan perusahaan sejenis untuk mencapai laba yang maksimal. Dimana diketahui pertanian apalagi perkotaan selain memiliki manfaat ekonomi, juga memiliki manfaat sosial dan lingkungan (Cahya, 2016).

Efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki menjadi tolak ukur kinerja perusahaan dan dapat pula memotivasi manajer melakukan tindakan manajemen laba pada suatu perusahaan. Semakin besar *Return On Assets* (ROA) sebagai rasio profitabilitas yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan

memperbesar laba. *Return On Assets* (ROA) merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktifitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Sehingga ROA memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba, dapat dikatakan pula ROA berpengaruh positif terhadap manajemen laba seperti penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2009) yang menyatakan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan manajemen laba. Begitu juga dalam penelitian Guna dan Herawaty (2010) yang menunjukkan profitabilitas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil sebaliknya diperoleh penelitian Purwandari (2011) yang menyatakan ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan manajemen laba (Wisnu, 2013). Faktor lain yang mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Terdapat dua pandangan tentang bentuk ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Pandangan pertama, ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan sehingga berdampak perusahaan tersebut kondisinya lebih akurat (Nasution dan Setiawan, 2007). Akan tetapi, pandangan kedua memandang ukuran perusahaan mempunyai pengaruh

negatif terhadap manajemen laba. Watss and Zimmerman (1990) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi lebih cenderung memilih metode akuntansi untuk mengurangi laba yang dilaporkan dibanding perusahaan-perusahaan kecil (dalam Robert dan Gagaring, 2011).

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian yaitu **“Pengaruh Perencanaan pajak , Pofitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Pertanian Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016”**

1.2 Indentifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan yang saya lakukan Bahwa Manajemen Laba sering dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan perusahaan seperti Perencanaan pajak , Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Sehingga diperoleh beberapa masalah sebagai berikut

1. Penerimaan pajak Negara tahun 2017 tidak mencapai target yang diinginkan pemerintah, belum optimalnya penerimaan pajak Negara dikarnakan banyak perusahaan yang melakukan perencanaan pajak
2. Perencanaan pajak dan manajemen laba mengalami fluktuasi dari tahun ketahun karna adanya gejolak perekonomian pada tahun 2013 – 2016

3. Adanya kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba guna memberikan informasi positif kepada pengguna laporan keuangan baik eksternal maupun internal
4. Tingkat profitabilitas perusahaan sangat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Hal ini dapat memicu manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba.
5. Ukuran perusahaan memberi alasan untuk melakukan tindakan manajemen laba, karena semakin besar suatu perusahaan akan semakin banyak peraturan atau kebijakan yang timbul sehingga dapat memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba

1.2.2 Pembatasan Masalah

Untuk lebih fokusnya penelitian ini agar masalah yang diteliti memiliki ruang lingkup dan arah yang jelas, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

- a . Penelitian dilakukan pada perusahaan pertanian sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selama periode pengamatan yaitu tahun 2013 sampai dengan 2017
- b. Penelitian ini hanya menggunakan variabel independen yaitu perencanaan pajak, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan untuk dilihat pengaruhnya terhadap manajemen laba yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.3 Rumusan Masalah

Penelitian akan melakukan penelitian mengenai pengaruh Perencanaan pajak , Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba berikut adalah rumusan masalahnya :

1. Apakah terdapat pengaruh Perencanaan pajak , Profitabilitas dan Ukuran perusahaan secara silmutan terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Pertanian Subsektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2016
2. Apakah ada pengaruh Perencanaan pajak secara parsial terhadap manajemen laba Pada Perusahaan Sektor Pertanian Subsektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2016
3. Apakah adanya Pengaruh Profitabilitas secara parsial terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Pertanian Subsektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2016
4. Seberapa besar Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Pertanian Subsektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2016

1.4 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan Latar Belakang dan indentifikasi masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menilai pengaruh variabel fundamental perusahaan terhadap manajemen laba . Adapun tujuan secara rinci dari penulisan ini adalah :

1. Untuk menganalisis bukti empiris pengaruh Perencanaan pajak , Profitabilitas dan Ukuran perusahaan terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Pertanian Subsektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2016
2. Untuk menganalisis bukti empiris pengaruh Perencanaan pajak terhadap manajemen laba Pada Perusahaan Sektor Pertanian Subsektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2016
3. Untuk menganalisis bukti empiris adanya Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Pertanian Subsektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2016
4. Untuk menganalisis bukti empiris Seberapa besar Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Pertanian Subsektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2016

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi pengambilan keputusan dalam perencanaan pajak di bursa efek Indonesia, namun secara khusus diharapkan penelitian ini akan bermanfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai perpajakan terkhusus pada perencanaan pajak dan tindakan manajemen laba pada perusahaan- perusahaan pertanian subsector perkebunan

2. Bagi Manajemen

Sebagai bahan masukan kepada emiten yaitu dalam menetapkan kebijakan dalam penentuan pengambilan keputusan perencanaan pajak yang akan diaplikasikan dalam manajemen laba. dan menjadi masukan dalam meningkatkan persepsi positif kepada pengguna laporan keuangan terhadap kualitas laba akuntansi

3. Bagi akademis

Sebagai bahan acuan kepada peneliti lain untuk meneliti masalah perencanaan pajak , profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba di Bursa Efek Indonesia, secara lebih luas dan mendalam